



## Haji dan Pengembangan Sikap Egaliter ( Kajian Sosiologi )

Nur Dzaedzatul H <sup>1\*</sup>, Syamsurizal Yazid <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [idamu3@gmail.com](mailto:idamu3@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [syamsurizal@umm.ac.id](mailto:syamsurizal@umm.ac.id) <sup>2</sup>

**Abstract,** *The aim of this research is to explore the implementation of the Hajj pilgrimage in the development of an egalitarian attitude which is studied from a sociological perspective. This research uses a qualitative approach with a library study type of research. The data sources used were the Al Qur'an and Hadith, as well as books and journals related to the theme of Hajj and the development of egalitarian attitudes. The results of this research show that several developments were found in the formation of egalitarian attitudes after carrying out the Hajj in society. The Hajj pilgrimage, which is one of the pillars of Islam, brings together Muslims from various social, economic and cultural backgrounds in the Holy Land. The process of carrying out the Hajj which involves certain rituals, such as Tawaf and Sa'i, teaches the values of simplicity and sincerity. All pilgrims, regardless of social status, wear the same ihram clothing, symbolic of the elimination of differences. This encourages individuals to internalize the principles of egalitarianism, eliminate discriminatory traits, and strengthen solidarity.*

**Keywords:** Hajj, egalitarian attitude, Al Qur'an and Hadith

**Abstrak,** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tentang pelaksanaan ibadah haji dalam pengembangan sikap egaliter yang dikaji dalam perspektif sosiologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Sumber data yang digunakan adalah Al Qur'an dan Hadist, serta buku dan jurnal yang terkait dengan tema haji dan pengembangan sikap egaliter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa pengembangan dalam pembentukan sikap egaliter setelah melaksanakan ibadah haji dalam masyarakat. Ibadah haji, yang merupakan salah satu rukun Islam, mempertemukan umat Muslim dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya di Tanah Suci. Proses pelaksanaan haji yang melibatkan ritual-ritual tertentu, seperti Tawaf dan Sa'i, mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan. Semua jamaah, tanpa memandang status sosial, mengenakan pakaian ihram yang sama, simbolis dari penghapusan perbedaan. Hal ini mendorong individu untuk menginternalisasi prinsip-prinsip egalitarisme, menghilangkan sifat-sifat diskriminatif, dan memperkuat solidaritas.

**Kata kunci :** Haji, sikap egaliter, Al Qur'an dan Hadist

### 1. LATAR BELAKANG

Ibadah haji, sebagai salah satu rukun Islam yang kelima, bukan hanya sekadar ibadah ritual. Bagi setiap muslim, pergi ke tanah suci Makkah dan Madinah adalah merupakan kewajiban jika mampu melakukannya, baik secara fisik atau mental (Alhad, 2019). Haji merupakan rukun Islam yang sekaligus penyempurna bagi rukun-rukun lainnya. Hampir semua umat Islam mendambakan untuk dapat menunaikan ibadah haji, minimal sekali seumur hidup. Dalam aspek sosiologis Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia (Riva & Bukhari, 2020). Ibadah haji juga memiliki dimensi yang jauh lebih luas, menyentuh berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan bahkan ekonomi masyarakat muslim. Dalam pandangan Islam melaksanakan ibadah haji merupakan proses penyempurnaan keislaman seseorang secara totalitas. Ibadah Haji diwajibkan hanya satu kali

dalam setahun. Bagi banyak masyarakat Indonesia, menunaikan ibadah haji memberikan status sosial yang sangat tinggi. Gelar haji seringkali dikaitkan dengan kesalehan, kekayaan, dan keberuntungan bahkan juga sebagai *prestige*

Kewajiban menunaikan ibadah haji ini bermula dari firman Allah:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ  
مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya) makam Ibrohim, barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."(Q.S Ali Imron: 97)

عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه قال قال رسول الله : مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً فَلَمْ يَحُجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ  
نَصْرَانِيًّا

Artinya: Dari Ali bin Abî Thâlib, Rasûlullâh bersabda, "Siapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan lalu dia tidak berhaji, hendaklah ia mati dalam keadaan menjadi orang Yahudi, atau Nasrani." (HR. Tirmidzi)

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : تَعَجَّلُوا الْحُجَّ فَإِنْ أَحَدُكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَعْزُضُ لَهُ

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah kalian bersegera mengerjakan haji karena sesungguhnya seseorang tidak pernah tau halangan yang akan merintanginya." (HR Ahmad)

Haji dapat diartikan sebagai mengunjungi, menuju, dan ziarah. Secara istilah haji adalah berkunjung ke baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: wukuf, thawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridlaNya (Wahid, 2019). Ahmad Ramali mengatakan bahwa haji adalah menuju tempat yang dimuliakan, dan menurut hukum syara' amalan peribadatan di tanah suci dengan cara dan syarat tertentu dalam waktu yang tertentu. Salah satu aspek menarik dari pelaksanaan haji adalah kemampuannya untuk mengembangkan sikap egaliter di kalangan jamaah. Ibadah haji menghadirkan pengalaman baru di mana perbedaan status sosial, ekonomi, dan budaya hilang, digantikan oleh kesamaan dalam ibadah. Semua jamaah, terlepas dari latar belakangnya, mengenakan pakaian ihram yang sama dan mengikuti rangkaian ritual yang sama, menciptakan rasa kesatuan dan kesetaraan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya egalitas di hadapan Tuhan. Ibadah haji tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk ibadah individu, tetapi juga sebagai pengantar untuk menginternalisasi nilai-nilai egalitarian dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang mendalam selama haji dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku jemaah setelah kembali ke komunitas mereka, membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Ibadah haji dianggap sebagai ritus kehidupan muslim Indonesia (Syuhudi, 2019). Ibadah Haji merupakan rukun Islam kelima, dimana pelaksanaannya hanya dilakukan pada waktu tertentu. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu dan dikerjakan sekali seumur hidup. (Istianah, 2017). Kalangan ulama menegaskan bahwa ibadah haji langsung wajib dikerjakan begitu seseorang dianggap telah memenuhi syarat, tidak boleh ditunda-tunda. Sebab menunda berangkat haji termasuk dosa yang harus dihindari dan masuk pada perbuatan terlarang. (Fauzan, 2022). Dalam aspek sosial dan perilaku keagamaan, ibadah haji sering diidentifikasi sebagai upacara transisi yang mengakhiri kurun waktu kehidupan tertentu menuju kurun waktu yang baru. Ibadah badaniyah atau ibadah yang bersifat fisik, seperti shalat, puasa, bekerja dan sejenisnya. Ibadah maliyah adalah zakat, shadaqah, waqaf dan sejenisnya yang melibatkan harta benda. Terlepas dari bahasan mana yang lebih utama, ibadah haji menjadi ibadah yang holistik dengan merangkum banyak nilai. Ada beberapa syarat wajib yang telah ditetapkan para ulama fiqh bagi yang berkeinginan untuk melaksanakan ibadah haji. (Abror, 2019). Adapun yang menjadi syarat Haji adalah :

1. Islam, Haji adalah ibadah yang hanya mampu dilaksanakan oleh orang yang beragama Islam. Orang kafir tidak wajib melakukan haji karena ia tidak termasuk pada kelompok yang dikenakan syariat. (Darlius, 2018)
2. Baligh, Syarat bagi seseorang untuk dipikulkan kepadanya beban hukum (taklif) adalah baligh. Perintah haji hanya diwajibkan untuk orang baligh
3. Berakal, Kedudukan akal dalam taklif sama dengan kedudukan baligh. karena dengan akal seseorang dapat melaksanakan perintah Allah dengan penuh kesadaran
4. Merdeka, Orang yang wajib haji adalah orang yang merdeka. Ketidakwajiban haji bagi hamba sahaya disebabkan karena haji adalah ibadah badaniyah dan maliyah yang mesti dilakukan secara langsung oleh orang yang bersangkutan dengan

biayanya sendiri, sedangkan ia mempunyai kewajiban melaksanakan hak-hak tuannya yang terkait dengannya.(Darlius, 2024)

5. Istitha'ah yaitu Punya kemampuan yaitu mampu / sanggup melakukan perjalanan ke Baitullah. Seseorang yang haji itu haruslah istitha'ah atau mempunyai kesanggupan.(Al Munawwa, 2002). Yang dimaksud dengan istitha'ah ada pada tiga hal. Pertama: *Quwwah al badni* yaitu keadaan fisik seseorang yang mampu melaksanakan haji bisa sampai ke Mekkah, kedua: *Wujud az-zad*, yakni mempunyai biaya untuk melaksanakan ibadah haji, biaya yang dimaksud adalah biaya untuk pergi dan pulang serta biaya keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman.

Selain itu, syarat lain yang juga diberikan Hanabilah adanya keamanan untuk para perindu Kakbah dalam perjalanan pulang pergi.(Sanusi, 2021). Nilai Jihad dalam berhaji dapat diketahui dari pengorbanan seseorang yang melaksanakan haji meninggalkan keluarga dari sebuah negara demi memenuhi panggilan Allah. Maka tak jarang orang berangkat haji dilepas oleh keluarganya dengan lambaian tangan, tetesan air mata dan tangis haru bak seorang prajurit berangkat menuju medan laga. Ditinjau dalam teori sosiologis dengan berhaji, maka diharapkan terjadi interaksi, saling kenal mengenal dan saling memperkokoh kesatuan dan persatuan sesama muslim di seluruh dunia. Salah satu aspek penting dalam haji adalah amalan sedekah dan berbagi dengan sesama. Ini mendorong sikap peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung, menumbuhkan rasa egaliter dalam masyarakat Ibadah haji memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap egaliter, terutama dalam konteks nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Karena Selama pelaksanaan ibadah haji, jamaah berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang. Sikap egaliter adalah pandangan yang menempatkan semua individu memiliki nilai yang sama, tanpa memandang latar belakang ras, suku, agama, gender, kelas sosial, atau status lainnya. Dalam konteks sosial, sikap egaliter mendorong adanya kesetaraan dalam hak, kesempatan, dan perlakuan. Hal ini mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain, menciptakan rasa persaudaraan di antara umat Muslim. Ibadah Haji menekankan bahwa semua manusia adalah bagian dari umat yang sama. Dengan demikian, haji mengajak umat Muslim untuk melihat pentingnya solidaritas dan persatuan di antara seluruh umat manusia. Adapun tema utama yang sering dibahas dalam kajian sosiologi tentang ibadah haji adalah

| Tema                                   | Kajian Sosiologi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Identitas dan Kesadaran Keagamaan      | Haji bukan sekadar perjalanan fisik ke Mekah, tetapi juga perjalanan spiritual yang memperdalam identitas keagamaan. Dari sudut pandang sosiologi, pelaksanaan haji memperkuat kesadaran akan identitas Muslim global atau <i>ummah</i> , di mana individu-individu dari latar belakang yang berbeda bersatu dalam satu keyakinan. Pengalaman haji sering kali memunculkan perubahan dalam pandangan hidup seseorang dan memperkuat komitmen keagamaan setelah kembali ke masyarakat |
| Mobilitas Sosial dan Ekonomi           | Haji sering dianggap sebagai salah satu tanda status sosial yang tinggi, terutama di masyarakat Muslim tradisional. Gelar "haji" bagi mereka yang sudah menunaikannya, terutama di beberapa daerah di Indonesia dan negara lain, membawa penghormatan dan status sosial tersendiri. Dari sisi ekonomi, ibadah haji juga menggerakkan sektor ekonomi di berbagai negara, mulai dari biro perjalanan haji, akomodasi, hingga pengeluaran terkait selama masa ibadah                    |
| Dinamika Sosial di Tanah Suci          | Pelaksanaan ibadah haji yang melibatkan jutaan jamaah dari berbagai negara menciptakan interaksi sosial yang kompleks. Terdapat dinamika sosial antara jamaah dari berbagai budaya dan bahasa, yang kerap menimbulkan tantangan komunikasi, adaptasi budaya, hingga konflik kecil. Studi sosiologi melihat bagaimana jamaah berusaha beradaptasi dan menjaga solidaritas dalam keberagaman.                                                                                          |
| Perubahan Perilaku Sosial setelah Haji | Banyak jamaah yang mengalami perubahan dalam perilaku sosial setelah menunaikan ibadah haji. Mereka mungkin menjadi lebih religius atau lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sosiologi tertarik untuk mengamati perubahan dalam hubungan sosial, gaya hidup, dan pandangan mereka terhadap                                                                                                                                                                      |

|  |                                                                            |
|--|----------------------------------------------------------------------------|
|  | masyarakat serta lingkungan sekitar setelah pengalaman spiritual tersebut. |
|--|----------------------------------------------------------------------------|

**Tabel 1 : Tabel tema dan kajian sosiologi tentang haji**

Dari uraian tema tersebut sesuai kajian sosiologi tentang haji menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki dampak yang luas dan mendalam tidak hanya dalam dimensi keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Haji memperkuat identitas dan kesadaran keagamaan umat Muslim, menciptakan solidaritas dalam keberagaman, dan memberikan perubahan dalam status sosial serta perilaku setelah menunaikan ibadah. Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa haji bukan sekadar ritual individu, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks, di mana dinamika sosial, ekonomi, dan budaya berperan penting dalam membentuk pengalaman dan persepsi masyarakat tentang ibadah haji.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang memberikan data deskripsi atau penjelasan sesuatu yang berkaitan dengan fakta di lapangan (Jazilurrahman & Mistina, 2023). Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengaruh ibadah haji dalam meningkatkan sikap egaliter.

### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ibadah haji memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan sikap egaliter di kalangan umat Muslim. Melalui simbol, ritual, dan pengalaman kolektif selama ibadah ini, para jamaah merasakan kesetaraan dan persatuan yang kuat, terlepas dari perbedaan status sosial, kekayaan, atau budaya. Beberapa pengaruh utama ibadah haji dalam meningkatkan sikap egaliter diantaranya adalah :

- a. Makna Ihrom. Semua jamaah haji mengenakan pakaian ihram yang sederhana dan seragam, tanpa tanda-tanda yang membedakan status sosial atau ekonomi. Ini menghapus perbedaan visual antarjamaah dan menekankan bahwa semua orang setara di hadapan Tuhan. Pengalaman ini mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, di mana orang tidak dinilai berdasarkan penampilan atau kekayaan, tetapi semata-mata sebagai manusia yang sama.
- b. Membangun solidaritas bahwa haji melambangkan persamaan nilai kemanusiaan yang hakiki, dapat kita lihat dari rukun haji seperti melaksanakan wukuf di arafah. Pelaksanaan

wukuf di rafah ini memeriksa keyakinan kepada kita bahwa di tempat itu semua manusia berkumpul dan bersimpuh menghadap kepada Tuhan yang Esa. Mereka datang dari berbagai latar belakang ras, suku, bangsa dan bahasa yang berbeda

- c. Menghapus perbedaan yang diketahui saat di Tanah Suci, perbedaan status, kekayaan, dan jabatan ditinggalkan. Semua orang berfokus pada ibadah dan menghadapi tantangan yang sama, seperti antrian dan keterbatasan ruang, yang mengurangi ego dan menumbuhkan sikap rendah hati. Hal ini berkontribusi pada sikap egaliter, di mana orang dilihat berdasarkan kualitas spiritual dan moralnya, bukan atribut eksternal.
- d. Saling menghargai sesama. Ibadah haji mempertemukan berbagai kelompok etnis, bahasa, dan budaya dari seluruh dunia. Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan terhadap keberagaman. Pengalaman ini mengurangi prasangka sosial atau etnis, karena semua jamaah berbagi tujuan dan kedudukan yang sama dalam ibadah. Dengan demikian, haji mempromosikan sikap inklusif dan menghargai perbedaan.
- e. Perubahan Sikap Sosial. Banyak jamaah yang mengalami perubahan spiritual mendalam selama haji, yang berimbas pada perubahan sikap terhadap orang lain. Mereka yang telah berhaji sering kembali dengan sikap yang lebih adil, empatik, dan peduli terhadap sesama, karena ibadah ini mengajarkan mereka untuk melihat orang lain tanpa diskriminasi. Dalam banyak kasus, ini memunculkan komitmen baru untuk berperilaku lebih egaliter di lingkungan sosial mereka.

Selain mendekatkan diri kepada Allah SWT, ibadah haji juga memiliki potensi besar dalam Secara keseluruhan, ibadah haji memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap egaliter. Melalui berbagai pengalaman kolektif, simbolis, dan spiritual, jamaah belajar bahwa semua manusia setara, hanya dibedakan oleh ketakwaan dan kesalehan, bukan atribut duniawi. Sikap egaliter yang diperoleh selama haji diharapkan dapat berlanjut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh rasa hormat. Dalam konteks Islam, sikap egaliter ini sejalan dengan ajaran tentang persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyah) dan persaudaraan sesama manusia (ukhuwah basyariyah). Sikap egaliter adalah pandangan atau prinsip yang menekankan kesetaraan dan perlakuan adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, ras, jenis kelamin, atau faktor lainnya.

Egaliter merupakan sikap yang memandang sesuatu/seseorang sederajat, tidak menganggap rendah dan tidak diskriminatif. Dari sikap tersebut muncul perlakuan yang

tidak membedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul etnis dan warna kulit, latar belakang, historis, sosial, ekonomi dan sebagainya. Sikap persamaan ini merupakan refleksi dari sikap tauhid seorang muslim yang dimanifestasikan dalam ukhuwah yaitu prinsip yang menekankan nilai kebersamaan yang dibingkai rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat, sebagaimana pesan Allah swt. dalam QS.al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami men-ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS.al-Hujurat ayat 13 )

Ayat ini menegaskan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap membeda-bedakan baik laki-laki maupun perempuan dan memberikan apresiasi atau penghargaan terhadap orang lain tanpa melihat warna kulit, suku, ras dan sebagainya, perbedaan hanya terletak pada kualitas ketaqwaan kepada Allah swt. Sebagai seorang muslim yang baik adalah bagaimana bisa mengayomi, membuat orang lain merasa aman, tentram dan nyaman. Secara keseluruhan, kajian sosiologi tentang haji membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana agama, masyarakat, dan budaya saling berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan umat Muslim, baik secara individual maupun kolektif, melalui pengalaman ibadah haji.

## 5. KESIMPULAN

Ibadah haji, sebagai salah satu rukun Islam, memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter individu, khususnya dalam mengembangkan sikap egaliter. Dalam konteks sosiologis, ibadah haji dapat dipahami sebagai sebuah ritual sosial yang mampu mentransformasi individu menjadi anggota masyarakat yang lebih adil, setara, dan saling menghormati. Salah satu prinsip dasar dalam Islam adalah bahwa semua manusia diciptakan setara di hadapan Allah SWT. ibadah haji memiliki potensi yang sangat besar dalam membentuk karakter individu dan mengembangkan sikap egaliter. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Ibadah haji secara nyata mengimplementasikan prinsip ini, di mana semua jamaah haji, tanpa memandang status sosial, ras, atau etnis, mengenakan pakaian ihram yang sama dan melaksanakan ibadah dengan rukun yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. 2019. Fiqh Ibadah. Phoenix Publisher.
- AL HAD, M. S. 2019. Rekonstruksi pemahaman yang keliru tentang kewajiban dan keutamaan haji dan umroh. *JURNAL AL-IQTISHOD*, 3(2), 65-84
- Al Munawwa, S. A. H. 2002. Pedoman Menuju Haji Mabruur. Wahana Dinamika.
- Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumatul Ali. Bandung: Penerbit J-Art, 2005, hlm 63
- Fauzan, A. 2022. Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>
- Istianah, I. 2017. Hakikat Haji Menurut Para Sufi. *Esoterik*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>
- Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pelaksanaan Haji dan Umroh, Tuntunan Manasik Haji dan Umroh. Jakarta: Kemenag
- Riva, B., & Bukhari, B. 2020. Setting Sosial Dan Budaya Dalam Al-Qur'an Sebagai Pedoman Pelaksanaan Dakwah. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 60-69.
- Sanusi, M. H. J. 2021. Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia Dalam Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah. *Jurnal CONTEMPLATE Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 2(02), 24–71.
- Syuhudi, M. I. 2019. Ritual Berangkat Haji Masyarakat Muslim Gorontalo. *Al-Qalam*, 25(1), 1-14.
- Wahid, A. 2019. Peranan kelompok bimbingan ibadah haji (KBIH) dalam mencetak kemandirian jamaah calon haji. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(1), 126-143.